



Tradisi Menggunduli Kepala Dalam Perspektif Sosio-Politis Kultur Religius Di Kampung Babakan Desa Mandalawangi

Risma Ayu Margina¹, Didin Komarudin²

¹Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
e-mail: rismaayum4@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: didinkomaruddin@uinsg.ac.id

Abstrak

Peranan masyarakat khususnya tokoh agama mampu menjadi katalisator masyarakat dalam upaya mendapatkan wejangan dan arahan terkait kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama guna mengimplementasikan pertimbangan yang dimiliki tokoh agama sangat disegani dan langsung dilakukan oleh masyarakat di kampung Babakan Desa Mandalawangi. Ulama sangat berpengaruh dalam penentuan arah gerak masyarakat yang memang bagian dari dogmatisasi untuk meraih keberkahan ilmu yang sudah didapatkan, khususnya di Kampung Babakan terdapat sebuah kultur menggunduli kepala bagi laki-laki guna mendapatkan ijazah keberkahan keilmuan dari perspektif keagamaan. Segala keputusan pemerintah baik dari pusat maupun dari pemerintah desa dan aparatur setempat jarang sekali yang digubris, tetapi jika melalui peranan Ulama pasti akan didengarkan dan dilakukan, maka ini menjadi sebuah dilematis yang sangat kompleks sebagai bagian dari politik identitas berbasis fasisme religius yang holistik. Dalam proses polarisasi religius dan sosial politik mengharuskan adanya pergumulan kultural sesuai dengan permasalahan sosial yang terjadi.

Kata Kunci: Budaya, Agama, Politik Identitas

Abstract

The role of the community, especially religious leaders, can be a catalyst for society in an effort to get advice and direction related to social life, politics, economy, culture, and religion to implement the considerations of religious figures who are highly respected and directly carried out by the community in Babakan village of Mandalawangi Village. Ulama is very influential in determining the direction of community movement which is indeed part of dogmatization to achieve the blessings of knowledge that has been obtained, especially in Kampung Babakan there is a culture of head-turning for men to get a diploma of scientific blessings from a religious perspective. All government decisions both from the center and from the village government and local apparatus are rarely heard, but if through the role of Ulama will certainly be listened to and done, then this becomes a very complex dilemma as part of the identity politics based on holistic religious fascism. In the process of religious and socio-political polarization requires a cultural struggle in accordance with the social problems that occur.

Keywords : Culture, Religion, Identity Politics

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah garda terdepan generasi bangsa yang memiliki pemahaman intelektualitas, kepekaan sosial dan bertujuan menjadi bibit terbaik di masyarakat. Mahasiswa sendiri memiliki acuan pada nilai tri dharma perguruan tinggi yang harus bisa di realisasikan dan diinternalisasikan di kehidupan masyarakat. Pendidikan dan pengajaran menjadi poin pertama, penelitian dan pengembangan menjadi poin kedua, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi poin utama mahasiswa sebagai output unggul yang bisa memberikan outcome terbaik di masyarakat. Ketiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan menjadi di salah satu peran dan fungsi mahasiswa. Pengabdian kepada masyarakat adalah pilar ketiga tri dharma perguruan tinggi yang harus diaplikasikan oleh mahasiswa untuk dapat mengabdikan dirinya, memberikan sebuah peran dalam mewujudkan basis generasi yang bermanfaat dan berguna dimasyarakat, salah satunya adalah kegiatan kuliah kerja nyata.

KKN (kuliah Kerja Nyata) merupakan suatu pengabdian kepada masyarakat. Peran mahasiswa sangat dibutuhkan oleh masyarakat karna pada hakikatnya mahasiswa itu sebagai agen of change, social control dan iron stock. Dengan mengimplementasikan teori yang sudah dipelajari selama perkuliahan dari semester satu sampai semester enam, baik teori yang sudah dipelajari di bangku perkuliahan maupun diluar bangku perkuliahan seperti di organisasi.

Program KKN selalu dilaksanakan setiap tahunnya, namun berbeda dengan tahun ini dikarenakan kondisi global sedang dilanda wabah virus Corona atau covid-19. Sehingga program KKN pun dilaksanakan secara daring yaitu dilakukan di lingkungan rumah masing-masing mahasiswa. pada tahun ini program KKN Sisdamas berubah

nama menjadi KKN-DR Sisdamas (Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat).

Pada periode KKN-DR ini kondisi pandemi memang belum berakhir, tetapi kita masih bisa beraktivitas dengan tetap mematuhi protokol kesehatan atau dengan memanfaatkan media online. Namun tidak semua masyarakat memahami penggunaan internet, seperti halnya masyarakat ditempat penulis melaksanakan program KKN-DR.

Mahasiswa turut serta memberi kontribusi bagi masyarakat sekitar sesuai dengan kondisinya serta disesuaikan dengan kompetensi mahasiswa yang bersangkutan dalam turut andil pada penanggulangan masa/pasca Covid-19, sehingga keberadaannya dirasakan oleh masyarakat. Fokus Program KKN-DR Sisdamas ini akan difokuskan pada pemberdayaan masyarakat pada masa/pasca wabah Covid 19 yang berdampak pada berbagai bidang di lingkungan RT/RW masing-masing atau komunitas tertentu.

Kegiatan KKN yang dilakukan pun mempunyai segmentasi yang sangat menysasar kalangan milenial, tokoh agama, dan aparatur desa guna menemukan polarisasi untuk mereduksi egosentrisme yang terjadi antara kalangan priyayi dengan pemangku kekuasaan setempat, disini terjadi dilematis fasisme religius dan pola komunikasi politik lembaga dengan masyarakat.

KKN ini dilaksanakan guna memanifestasikan wacana intelektual organik yang sangat berkorelasi dengan implementasi tri dharma perguruan tinggi atas pendidikan yang telah didapatkan, penelitian yang dilakukan sebelum pelaksanaan KKN, dan pengabdian masyarakat yang dilakukan selama kegiatan KKN yang berlangsung selama satu bulan.

Penulis melaksanakan program KKN-DR bertempat di Desa Mandalawangi Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. Desa Mandalawangi merupakan wilayah zona hijau sehingga penulis diberi izin oleh pemerintah Desa dan satgas Covid-19 untuk melakukan KKN secara berkelompok dengan mahasiswa lain dari Kecamatan Nagreg, dan lebih banyak melaksanakan program dengan langsung terjun ke lapangan daripada daring.

Meskipun Desa Mandalawangi termasuk zona hijau Covid-19, namun ikut terkena dampak negatif dari adanya pandemi ini. Seperti banyaknya keluhan dari para siswa sekolah maupun dari orangtua siswa perihal sistem belajar secara online, menurunnya tingkat pendapatan masyarakat di masa pandemi, dan kurangnya sosialisasi perihal mematuhi protol kesehatan dari pemerintah Desa setempat. Meskipun berada di zona hijau alangkah baiknya untuk tetap mematuhi protokol kesehatan karena mencegah lebih baik daripada mengobati.

Desa Mandalawangi merupakan tempat sasaran penulis untuk melaksanakan KKN, dimana letak geografis Desa Mandalawangi ini berada pada dataran rendah dan berdekatan dengan lingkungan dimana penulis tinggal yang berada di Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Citaman	Nagreg
Sebelah selatan	Desa Mandalasari	Cikancung
Sebelah timur	Desa Bojong	Nagreg
Sebelah Barat	Desa Narawita	Cicalengka

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Mandalawangi

Dari letak geografis desa Mandalawangi pun kita bisa menemukan potensi wilayah yang memang bisa dijadikan pengembangan masyarakat, berikut data potensi wilayah:

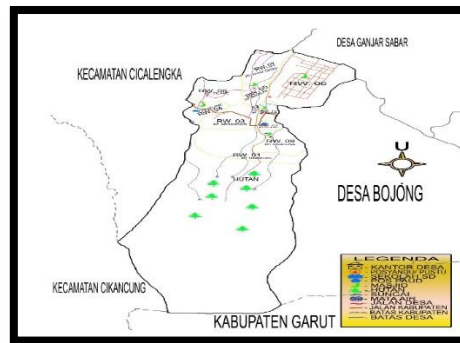
Luas Pemukiman	18 Ha
Luas persawahan	40 Ha
Luas Kantor Desa	92 m ²
Luas Hutan Konservasi	90 Ha

Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

Dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dilihat sebagai berikut:

Jumlah laki-laki	3.594
Jumlah Perempuan	3.161
Jumlah kader PKK Aktif	20
Jumlah Kepala Keluarga	1.429

Tabel 3. Data Penduduk



Gambar 1. Peta Desa Mandalawangi

Kesan yang diciptakan pada Desa Mandalawangi ini bahwa Desa ini kental dengan kereligiusannya dan kekompakannya. Hal ini dibuktikan dengan program pengajian yang rutin dilaksanakan hampir setiap hari, dan mayoritas penduduknya yang merupakan para santri atau orang-orang yang pernah mendalami ilmu keagamaan.

Selain itu Desa Mandalawangi aktif dalam menjalankan program-programnya yang didukung oleh kekompakan dan kegotong royongan warganya untuk selalu ikut terlibat didalamnya. Desa Mandalawangi mempunyai masing-masing pengurus pada setiap bidang seperti bidang keamanan, bidang keagamaan, dan lain sebagainya. Sehingga bisa dikatakan Desa Mandalawangi ini sangatlah terstruktur. Nilai-nilai kegotong royongan yang dijunjung tidak hanya pada program-program yang diadakan, tetapi pun pada setiap tindakan-tindakan sosial yang memudahkan penulis selama KKN.

Penulis melihat banyak fenomena sosial yang menarik untuk dikaji secara komprehensif mengenai patologi sosial yang menjadi dasar utama penelitian yang dilakukan penulis sebagai hasil dari pengabdian masyarakat selama KKN berlangsung, ini menjadi sebuah hal yang patut dipelajari lebih lanjut guna memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan.

Ada yang menarik dari masyarakat Kampung Babakan, mereka memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah tapi tingkat pendidikan agama yang sangat tinggi, dibuat mekanisme parenting anak-anak yang menyalahgunakan hp yang seharusnya digunakan untuk sekolah daring tetapi malah dipakai bermain game online.

Bahkan guna menekan angka peningkatan partisipasi politik, pemerintah desa harus mendekati tokoh agama guna menciptakan kultur karismatik yang sangat mampu mempengaruhi perilaku sosial masyarakat dan mampu menjadi hegemoni antara pemerintah setempat terhadap masyarakat itu sendiri (Patria, 2015).

Fasisme religius yang dilakukan diranah domestik dan lokal untuk menekan masyarakat berbasis keagamaan yang sangat merepresi kebebasan dan sangat

menggerus anti modernisasi, mereka sangat fundamentalis untuk menekan pergerakan masyarakat dan teralienasi didalam ranah religius tersebut (Hanafi, 2013).

Peranan Ulama karismatik di Kampung Babakan pun sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi dan politik antara masyarakat dan pemangku kebijakan di pemerintah Desa Mandalawangi, maka hadirnya Ulama Karismatik disana pun mampu menjaga keharmonisan masyarakat dan kerukunan antar umat.

Sikap masyarakat disana pun sangat mencerminkan esensi dari pancasila yang dewasa ini sudah sedikit pudar akibat hegemoni kebudayaan modern, tetapi masyarakat Kampung Babakan sangat menjaga kultur kekeluargaan dan gotong royong sebagai jebatan untuk menjaga kebersamaan dan keutuhan masyarakat dalam menjaga kebudayaan tersebut.

Untuk menjaga pelestarian kultur religius yang diharapkan mampu menjadikan pendidikan karakter yang berakhlakul karimah bagi warga Kampung Babakan, Ulama setempat memberikan ijazah untuk menggunduli kepala laki-laki dari anak-anak hingga dewasa yang dilakukan setiap hari rabu selama 41 minggu/10 bulan.

Dalam kacamata penulis melihat refleksi sosial yang ada di Kampung Babakan ini sangatlah unik, dengan tingkat pendidikan yang masih dibawah rata-rata dan tingkat ekonomi menengah kebawah sangat memungkinkan adanya patron klien (Budiardjo, 2010).

B. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan KKN ini dilakukan selama 30 hari selama bulan Agustus dilakukan secara langsung terjun ke masyarakat Desa Mandalawangi khususnya Kampung Babakan yang menjadi fokus penelitian penulis. Terhitung pelaksanaan KKN-DR dari tanggal 2 Agustus 2021 sampai 31 Agustus 2021 atau 30 hari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penulis melakukan pemberdayaan masyarakat dengan diawali dengan melakukan pemetaan wilayah dan bersosialisasi dengan pihak aparaturnya setempat untuk menemukan pola permasalahan dan potensi wilayah. Adapun pola persiapan kegiatan yang berlangsung sebagai berikut :

1. Tahap Refleksi Sosial

Untuk mendapatkan segala macam informasi terkait tata letak, budaya, kultur, pola interaksi sosial, konflik, penulis mengandalkan wawancara dan observasi kepada tokoh pemerintahan Desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pengamatan menggunakan analisis sosial guna merefleksikan fenomena sosial yang ada.

Pada tahap ini pun menjadi landasan pijak penulis untuk mengetahui geografis dan pola rekayasa sosial masyarakat Desa Mandalawangi saat menerima orang baru dan berusaha memetakan pengamatan dari pola interaksi sosial dan inkulturasi sebagai proses interaktifitas dan identifikasi masalah serta hipotesa awal kondisi objektif masyarakat.

Pengamatan penulis melihat pendidikan dan parenting menjadi dasar guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Desa Mandalawangi yang sangat bergantung pada kultur lama dan harus direduksi kultur tersebut menjadi nilai modernisasi kehidupan kultur baru.

Selain itu juga, peranan Ulama sangat berpengaruh memberikan dampak secara intrinsik terkait kebijakan publik yang dicanangkan, dan dari sini terdapat pola komunikasi politik antara Ulama karismatik, aparat desa, dan masyarakat itu sendiri. Ini hampir terjadi di dua kampung, yakni Kampung Babakan dan Kampung Cilame yang notabenehnya merupakan kawasan berbudaya religius, dan disini penulis berusaha merefleksikan kultur di Kampung Babakan sebagai lokus penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, penulis membagi kegiatan pelaksanaan menjadi beberapa metode, sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Ketika mengawali kegiatan KKN, penulis berusaha berinteraksi sosial terlebih dahulu dengan aparat desa setempat guna mensosialisasikan kegiatan KKN-DR 2021 yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, untuk KKN kali ini lebih merujuk pada pencegahan penyebaran Covid-19 dan peningkatan ekonomi di era PPKM.

Selain itu pun, penulis mencoba mensosialisasikan sembari mengetahui wilayah Desa Mandalawangi ke sembilan RW yang ada, guna mengenalkan mahasiswa KKN dan program yang akan berlangsung tersebut.

b. Pemetaan Permasalahan

Pemetaan permasalahan di setiap RW ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam kegiatan pengabdian dan mengatur skala prioritas dan wilayah mana yang terlebih dahulu akan dilakukan kegiatan.

Penulis terlebih dahulu melakukan pemetaan wilayah dan menganalisis sosial yang ada di Desa Mandalawangi, secara khusus di Kampung Babakan yang terdapat fasisme religius untuk mengcounter hegemoni kebijakan pemerintah yang dirasa membatasi pergerakan mereka.

c. Implementasi Program

Kegiatan ini berisi tentang pelaksanaan program yang sudah direncanakan dari hasil refleksi sosial dan juga permasalahan yang ada di Desa Mandalawangi, disini pun sambil menggali potensi-potensi yang langsung ditemukan di masyarakat sambil melaksanakan program dengan metode observasi.

Kegiatan yang sedang berlangsung memang memerlukan banyak gagasan yang dilaksanakan guna mensukseskan program kegiatan tersebut, agar mampu menghasilkan fenomena sosial yang mampu diteliti dari beragam aspek.

d. Wawancara dan Observasi

Untuk mendapatkan kejelasan dari Ulama yang menjadi objek penelitian, penulis berusaha menemui Ust. Agus selaku Ulama karismatik di Kampung Babakan Desa Mandalawangi, guna mendapatkan pencerahan dan kejelasan mengenai budaya gundul bagi laki-laki di kampung tersebut.

Selain itu juga, penulis menelusuri pola interaksi sosial dari sudut religius dan juga sudut pandang sosial politik, kegiatan ini berlangsung selama penulis tinggal di posko KKN yang bertempat di Kampung Babakan.

Dilihat dari antusiasme masyarakat saat ada agenda keagamaan, menjadi katalisator untuk menunjukkan masyarakat mampu dipersatukan oleh agama yang dimana masyarakat bukan hanya mampu berinteraksi sebatas pola hubungan sosial saja, melainkan adanya keterikatan secara non-harfiah di dalamnya.

Karismatik Ust. Agus sangat berpengaruh terhadap seluruh lapisan masyarakat baik tua maupun muda, karena adat istiadat disana sangat menghormati guru dan keilmuan yang ada. Maka saat pemerintah Desa berusaha mensosialisasikan kebijakan pemerintah, yang didahulukan bukan ke RT atau RW, melainkan datang kepada beliau untuk membantu mensosialisasikannya.

3. Tahap Evaluasi

Dari kegiatan yang telah berlangsung dan penelitian pun sudah berjalan yang pada akhirnya mendapatkan hasil, maka perlu adanya evaluasi dari kegiatan yang telah berlangsung entah itu perlu ditingkatkan ataupun diperbaiki.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Tahap Refleksi Sosial

Tahapan awal dalam melaksanakan kuliah kerja nyata dari rumah adalah proses refleksi sosial atau dikenal dengan inkulturasi sosial yang berarti sebuah proses interaktifitas dan proses identifikasi juga hipotesa kondisi objektif dan permasalahan yang ada di masyarakat.

Menurut Wahjudin Sumpeno, pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh unsur yang berasal dari luar tatanan terhadap suatu tatanan, agar tatanan tersebut mampu berkembang secara mandiri. Dengan kata lain, pemberdayaan sebagai upaya perbaikan wujud interkoneksi yang terdapat di dalam suatu tatanan dan atau upaya penyempurnaan terhadap elemen atau komponen tatanan yang ditujukan agar

tatanan dapat berkembang secara mandiri. Jadi pemberdayaan adalah upaya yang ditujukan agar suatu tatanan dapat mencapai suatu kondisi yang memungkinkan untuk membangun dirinya sendiri.

Terhitung pelaksanaan KKN-DR dari tanggal 2 Agustus 2021 sampai 31 Agustus 2021 atau 30 hari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penulis melakukan pemberdayaan masyarakat dengan diawali dengan melakukan pemetaan wilayah dan bersosialisasi dengan pihak aparat desa setempat untuk menemukan pola permasalahan dan potensi wilayah.

Dengan refleksi sosial mahasiswa sebagai pelaksanaan KKN dengan berbagai elemen yang ada di masyarakat dari mulai Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT, para tokoh masyarakat, dan para Alim Ulama setempat yang tak lain adalah untuk bersilaturahmi serta mengenalkan kita sebagai mahasiswa dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang sedang melaksanakan kegiatan KKN guna mencapai tujuan mahasiswa dalam pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat. Indikator awal proses tahapan refleksi sosial adalah penggalan potensi wilayah, pemetaan permasalahan, dan berkunjung kesetiap RW setempat yang didampingi oleh Kepala Dusun.



Gambar 2. Refleksi Sosial RW 1

Selanjutnya untuk seremonial dilakukan peresmian pembukaan kegiatan KKN-DR Sisdamas 2021 yang dilaksanakan di Gor Satria Mandala dengan dihadiri Kepala Desa, Wakil Ketua BPD, Para Kadus, Para Ketua RW, Ketua RT, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Karang Taruna.

Untuk mempertegas program kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu bulan di wilayah Desa Mandalawangi, penulis dan anggota lainnya bersepakat untuk menggarap seluruh wilayah Desa Mandalawangi sesuai mandat dari Kepala Desa Mandalawangi guna seluruh wilayahnya tersentuh oleh mahasiswa. Selain itu pun diadakannya sosialisasi program dan menggali setiap permasalahan dan potensi wilayah ke setiap RW dengan menghadirkan tokoh masyarakat dari segi agrikultural, UMKM, kepemudaan, budaya, pendidikan, dan tokoh agama.

Dari hasil refleksi sosial ini ditemukan beragam potensi yang ada di setiap RW nya, karena Desa Mandalawangi terdiri dari 10 RW dan yang diperbolehkan menjadi lokus kegiatan mahasiswa hanya sembilan RW, dikarenakan satu RW tersebut masuk wilayah Yonif Linud 330 Para Raider atau wilayah militer yang sangat sulit dimasuki dikondisi pandemi seperti sekarang.

2. Tahap Pelaksanaan

Program yang dilaksanakan meliputi : parenting, ekowisata, digital marketing, pelatihan design grafis, sosialisasi politik, mengajar ngaji, mengajar diniyah, penanaman bibit di Green House, pelatihan leadership, dan seminar.

Di minggu pertama, penulis dan rekan-rekan mencoba sowan/silahturahmi dengan para RT, RW, Tokoh Masyarakat, Pemuda, dan Tokoh Agama guna memperkenalkan diri dan meminta izin melakukan kegiatan di wilayah tersebut.

Pada minggu kedua, penulis mencoba melaksanakan program yang sudah disusun bersama rekan-rekan untuk mendapatkan hal yang didapatkan dari potensi wilayah dan mencoba memecahkan permasalahan sosial yang sudah didapatkan sebelumnya. Dengan itu pelaksanaan program menjadi tersusun sistematis dan massif sesuai yang direncanakan sebelumnya.

Untuk minggu ketiga, penulis mencoba sedikit mengevaluasi dari pelaksanaan program yang telah dilaksanakan, selain itu ada juga potensi yang lebih lanjut untuk dilakukan secara berkala.

Untuk minggu keempat, lebih optimalisasi wilayah RW yang belum digarap, dan sebagai bagian pengabdian secara komprehensif terhadap tempat tinggal yang dijadikan wilayah posko KKN.

Pasca kegiatan yang berlangsung pun penulis berusaha memberikan outcome yang mampu memberikan kesan baik bagi masyarakat di Kampung Babakan bahwa mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung mampu memberikan dampak jangka panjang bagi mereka. Dengan berusaha memberikan bantuan fasilitas pendidikan dan perawatan fasilitas umum (Masjid) beserta sarana dan prasarana yang dibantu dengan sponsor.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengabdian dari kegiatan KKN berbasis pemberdayaan masyarakat yang diimplementasikan sesuai intepretasi dan diimplementasikan di masyarakat Desa Mandalawangi sebagai berikut:

1. Refleksi Sosial

Pada 28 Juli 2021, penulis dan rekan-rekan mahasiswa KKN mendatangi Kantor Desa Mandalawangi dengan membawa legal standing surat pengantar dari kampus untuk memperoleh izin kegiatan di Desa Mandalawangi, pemerintah Desa Mandalawangi pun merespon dengan cara memberikan surat keterangan Satgas Covid-19 yang menyatakan bahwa Desa Mandalawangi merupakan zona hijau, dan memperbolehkan mahasiswa untuk melakukan KKN di Desa Mandalawangi.



Gambar 2. Surat Satgas Covid-19

Saat itu pun mahasiswa KKN sambil menjelaskan maksud dan tujuan KKN kali ini yang berbasis pemberdayaan masyarakat yang membantu pekerjaan Desa tanpa membuat program kegiatan yang muluk-muluk. Dari sini penulis dan rekan-rekan mahasiswa mendapatkan data otentik mengenai wilayah, masyarakat, pola interaksi sosial, pola kinerja masyarakat, dan permasalahan yang ada di Desa Mandalawangi.



Gambar 3. Kunjungan Awal

Pada 3 Desember 2021 dilaksanakannya kegiatan Pembukaan KKN dengan mengundang para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan aparat desa, untuk mensosialisasikan secara general terkait kegiatan yang akan dilaksanakan dan berusaha memberikan kesan positif khususnya para RW yang menjadi lokus kegiatan.



Gambar 4. Pembukaan KKN-DR Sisdamas 2021

Pasca pembukaan pun tetap melakukan sosialisasi dengan mendatangi setiap wilayah RW didampingi oleh setiap kadusnya untuk lebih dekat dengan masyarakat dan mengetahui potensi serta masalah yang ada.

2. Budaya Gundul

Penulis membatasi penelitian di Kampung Babakan Desa Mandalawangi yang dimana daerah tersebut pun dijadikan posko mahasiswa KKN, jadi sedikitnya penulis mampu berakulturasi dan beradaptasi dengan kultur masyarakat Kampung Babakan.

Disini penulis berusaha menggali informasi berkaitan fenomena sosial di masyarakat Kampung Babakan yang khususnya pada laki-laki anak-anak maupun dewasa yang suka menggunduli kepalanya di setiap hari rabu, penulis dan mahasiswa lain pun sowan (silaturahmi) kepada Ajengan/Ustadz Agus selaku tokoh agama di Kampung Babakan.



Gambar 5. Sowan Ke Ajengan Agus

Menurut Ust. Agus bahwa menggunduli kepala ini memiliki nilai spiritualitas yang tinggi yang tak bisa dijelaskan hanya menggunakan logika saja, tetapi ini lebih pada aliran tasawuf belaka.

Dalam kajian sosio-historis, peranan Ulama dalam menentukan arah gerak dan proses akulturasi budaya sangat relevan dan terjadi akibat adanya pertentangan antara religius dengan kebudayaan masyarakat, ini bisa dilakukan selagi tidak bertentangan dengan aqidah yang dianut (Sunyoto, 2012).

Penulis pun melakukan observasi secara holistik mengenai kebudayaan menggunduli kepala ini, ternyata terdapat juga masyarakat yang tidak melakukan hal tersebut, karena pada saat masih usia sekolah mereka gagal mengamalkan amalan untuk mendapatkan ijazah tersebut.

Proses menggunduli kepala bukan sertamerta hanya sebatas gaya nyentrik pada rambut, melainkan dalam perspektif tasawuf dan amaliahnya guna mendapatkan keberkahan ilmu yang sedang dipelajari dan dimudahkan mencerna keilmuan yang akan didapatkan juga.

Dari hasil penuturan anak-anak Kampung Babakan, meeka sangat senang melakukan rutinitas di hari rabu untuk menggunduli kepalanya, sebab mereka bisa memperat tali kekerabatan antar pertemanan mereka. Selain itu juga, proses untuk mendapatkan ijazah itu sendiri sangat membantu para orangtua untuk memberikan parenting kepada anak-anaknya di tengah pandemi seperti sekarang ini.

Menurut Risfan selaku Ketua Karang Taruna RW 5 Kampung Babakan bahwa Budaya gundul sendiri telah ada sejak abad ke-18 saat seorang Ulama dari Cirebon datang ke Kampung Babakan guna mendakwahkan Islam. Biasanya Mama Benda (Ulama) yang secara turun sebulan sekali datang ke Kampung Babakan untuk memberikan tausiah, arahan dan meresmikan Ijazah.

Menurut Gus Dur, Islam datang ke Nusantara dengan damai dan berusaha mengakulturasikan budaya Nusantara dengan entitas Keislaman, maka hasilnya Islam berkembang pesat melalui kulturisasi bukan melalui hegemoni budaya yang menghancurkan budaya lama itu sendiri.

Islam politik sangat membutuhkan solidaritas organis yang terpolarisasi secara socio-kultur dan mampu mengkoersikan antara feodalistik menuju arah yang demokratis, disini perlu adanya pergumulan kultural terlebih dahulu tanpa perlu menghancurkan budaya lama dan mencoba memoderinasikannya (Madjid, 2008).

Ijazah guna mendapatkan keberkahan ilmu dengan cara menggunduli kepala pun bukan hanya sekedar kultur belaka, jika kita tinjau lebih jauh lagi dari perspektif ideologisasi masyarakat, mereka cenderung mampu diintervensi dan membentuk struktural mereka yang sosialis, dan ini menjadi cikal bakal sosialisme Islam tanpa perlu adanya pemaksaan dari penguasa keagamaan terhadap pengikutnya, hal ini yang mudah dimanfaatkan oleh penguasa (Beith, 2001).

Penggundulan kepala hanya sebatas bentuk materialistis belaka, saat bentuk kultur tersebut di dialektiskan yang menjadi bentuk baru pada interpretasi logika pasar hanya sebatas menunjukkan adanya entitas yang mampu mempengaruhi masyarakat luas (Malaka, 2017).

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pola pendekatan emosional yang telah dilaksanakan selama kegiatan KKN ini berlangsung, mampu memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat Kampung Babakan yang notabene menjadi lokus pengamatan penulis terkait kebudayaan yang mampu mempengaruhi pola pikir dan gerak mereka dalam ranah sosial maupun politik.

2. Saran

Di era disrupsi teknologi ini seharusnya masyarakat Kampung Babakan lebih melek terhadap teknologi itu sendiri yang saat ini sudah memasuki era revolusi 4.0, oleh karena itu Ulama setempat seharusnya diberikan pemahaman terkait penting teknologi dan mengenyam pendidikan formal lebih baik, serta masyarakatnya sendiri diberikan pendampingan secara khusus dan menghadirkan pola parenting yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kampung Babakan oleh pemerintah Desa Mandalawangi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Beith, A. (2001). *Sosialisme Kerakyatan Yang Islami*. Garut: Yayasan Muawanah.
- Budiardjo, M. (2010). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darsa, U. A. (2011). *Kodikologi Sunda Sebuah Dinamika Identifikasi dan Inventarisasi Tradisi Penaskahan*. Bandung: Rasdiaz Print.
- Hanafi, H. (2013). *Dari Aqidah Menuju Revolusi*. Yogyakarta: Marjin Kiri.
- Madjid, N. (2008). *Tradisi Islam : Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Malaka, T. (2017). *Islam Dalam Madilog*. Bandung: Segarsy.
- Patria, N. (2015). *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunyoto, A. (2012). *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Ilman.